

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang SD, SMP, sampai SMA. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran utama karena merupakan disiplin ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran matematika ini tidak hanya berguna dalam hal akademik saja, tetapi dengan belajar matematika maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah sehari-hari. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran matematika di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dari hasil survey TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2007, Indonesia berada di peringkat ke-36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Dan hasil terbaru, yaitu hasil studi 2011, Indonesia berada di peringkat ke-38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (Ritonga dan Edy, 2017).

Tidak jauh berbeda dengan TIMSS, hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil matematika siswa Indonesia sebesar 396 dari 496 yang merupakan nilai rata-rata keseluruhan (Nurkhaffah dan Ali, 2017). Aspek yang dinilai dalam *PISA* adalah kemampuan pemahaman, pemecahan

masalah, kemampuan penalaran, dan kemampuan komunikasi. Survei tersebut mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, yang meliputi mengenali dan menganalisis masalah, memformulasikan alasan, serta mengomunikasikan gagasan yang dimilikinya. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata.

Fakta di atas, menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika masih bisa dikatakan rendah dan kurang memuaskan, salah satunya disebabkan karena kemampuan pemecahan matematika siswa masih rendah. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Fakhruddin (2010) menunjukkan bahwa secara umum hasil kemampuan tentang pemecahan masalah matematik siswa SMP belum memuaskan sekitar 30,67% dari skor ideal. Padahal dalam pembelajaran matematika kemampuan pemecahan masalah sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh Branca (Kesumawati, 2009:485) bahwa kemampuan pemecahan masalah sebagai jantungnya matematika. Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, yang dikemudian hari dapat diterapkan dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator untuk memahami masalah adalah 1) siswa dapat menentukan informasi apa yang diketahui, 2) siswa dapat menentukan informasi apa yang ditanyakan, dan 3) siswa dapat menyatakan kembali masalah asli ke dalam bahasanya sendiri. Indikator pada langkah menyusun rencana adalah siswa dapat menggunakan strategi yang dapat membantunya

menyelesaikan masalah. Indikator pada langkah melaksanakan rencana adalah siswa dapat melaksanakan cara penyelesaian masalah yang telah direncanakan sampai menemukan hasil. Sedangkan indikator pada langkah memeriksa kembali adalah 1) siswa dapat memeriksa apakah langkah-langkah yang digunakan benar, dan 2) siswa dapat memeriksa apakah hasil yang diperoleh benar (Winarti, dkk., 2017:2).

Namun demikian, kenyataan di lapangan belumlah sesuai dengan yang diharapkan, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa diberi pelajaran dan bukannya mencari dan menyelesaikannya secara mandiri. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi berupa tes dengan indikator pemecahan masalah. Persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami masalah sebesar 51,61%, kesulitan dalam menyusun rencana perumusan masalah 80,65%, kesulitan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah 48,39%, dan kesulitan memeriksa kembali hasil yang diperoleh sebesar 51,61%.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII di SMP Qurniah Palembang diperoleh beberapa informasi bahwa (1) siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah, (2) siswa cenderung terpaku pada contoh yang telah diterangkan oleh guru. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal terutama pada soal pemecahan masalah disebabkan beberapa faktor salah satunya diakibatkan kegiatan pembelajaran yang selalu dominan menggunakan pendekatan konvensional, yang pada umumnya siswa hanya diberi konsep untuk

dihafal. Siswa tidak dilatih untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mampu memancing siswa untuk terlibat langsung secara aktif menyelesaikan masalah yang disajikan. Jika langkah-langkah tersebut dilatih dalam proses menyelesaikan masalah, diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat berkembang. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah perlu dipahami oleh seluruh pendidik agar pembelajaran mampu menciptakan suasana yang mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya (Nurkhaffah dan Ali, 2017). Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendekatan pembelajaran matematika yang inovatif serta memberikan peluang lebih banyak pada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau pendekatan kontekstual merupakan sebuah pembelajaran siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran tersebut materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi yang berada di dunia nyata. Tujuan dari pendekatan kontekstual adalah membantu siswa membuat hubungan yang bermakna dari proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran

seorang guru harus mengacu pada beberapa prinsip pendekatan CTL tersebut, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Rusman, 2014:193). Dari uraian tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses siswa memaknai sendiri apa yang akan dipelajarinya, bukan sebatas mengetahui tanpa adanya pemahaman secara alamiah. CTL bukan sekedar guru menyampaikan pelajaran kepada siswa, tetapi bagaimana siswa dapat memaknai dan memahami apa yang dipelajarinya. Artinya, penggunaan pendekatan CTL dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII di SMP Quraniah Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi kubus kelas VIII di SMP Quraniah Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di SMP Quraniah Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Guru, sebagai masukan untuk menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- b. Siswa, agar termotivasi untuk belajar mata pelajaran matematika.
- c. Peneliti, sebagai tambahan informasi yang berharga dalam menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* tersebut.
- d. Bagi peneliti lainnya, dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan pengembangan penelitian yang sejenis.